

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini cenderung mengalami pergeseran orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan mungkin menghadapi situasi di mana semuanya berubah. Kurikulum berbasis kompetensi telah meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kompetensi moral dan etika terabaikan. Namun, karakter yang merupakan dasar bangsa, harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini.¹

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perubahan yang dinamis, terutama dalam hal orientasi dan tujuan pendidikan yang diharapkan. Di satu sisi, kurikulum berbasis kompetensi telah menunjukkan kemajuan dalam pendidikan dan teknologi. Di sisi lain, pembentukan karakter dan etika siswa sering kali terabaikan.

Padahal, pembentukan karakter adalah aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini. Karakter yang kuat dapat menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan hidup, membangun bangsa, dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter perlu menjadi prioritas dalam sistem pendidikan agar tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

¹ Dr. Tutuk Ningsih, *Buku Implementasi Pendidikan Karakter*, 2015.1.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa standar pendidikan tidak fokus pada nilai-nilai moralitas dan kepribadian siswa. Sebaliknya, mereka berorientasi pada kapitalisme rasional dan memungkinkan siswa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, dengan teknologi yang biasanya didasarkan pada permintaan pasar di dunia kerja. Sebagian besar orang lebih mengutamakan kemampuan intelektual dan kemampuan mereka daripada faktor lain karena kecenderungan penerimaan karyawan di berbagai lapangan dunia kerja modern yang menuntut IPK tinggi. Dilihat bahwa pendidikan nasional masih belum mampu mencerahkan bangsa ini, terutama dilihat dari nilai-nilai moral dan karakter.²

Pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional akhir-akhir ini. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga untuk membentuk karakter dan prinsip moral yang kuat.

Pendidikan di Indonesia menghadapi banyak masalah, dan salah satu yang paling sering disebutkan adalah kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Proses pendidikan yang lebih berfokus pada pencapaian akademik dan nilai ujian seringkali mengabaikan prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Jika pendidikan nasional tidak dapat memberikan pencerahan kepada siswa, semangatnya akan hilang. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan tetapi juga untuk membangun karakter dan etika mereka.

² Ibid, 1.

Pendidikan tidak akan mencapai tujuan utamanya jika hanya berfokus pada pendidikan akademik tanpa memberikan pencerahan nilai-nilai luhur.

Dalam era kebangkitannya Boedi Oetomo, misalnya, disebutkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan tiga tujuan: membangun kemajuan fisik dan nonfisik yang selaras dan harmonis untuk negeri dan bangsa, memajukan pengajaran dan pendidikan budi luhur bangsa (berkarakter), dan memajukan perekonomian rakyat. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti luhur (karakter), pikiran, dan tumbuhnya anak-anak.³

Karena masih menghadapi banyak masalah, karakter pendidikan belum mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, dan demokratis.

Menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang, nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar. Nilai-nilai ini dapat membantu seseorang hidup lebih baik, menjalani kehidupan yang lebih baik, dan memperlakukan orang lain dengan cara yang lebih baik.⁴

Semua aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya suatu negara dapat dipengaruhi oleh pergeseran nilai-nilai karakternya dan makna perjuangan hidupnya. akibatnya, yaitu kemerosotan moral dan etika. Saat prinsip-prinsip nasional seperti integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab mulai terkikis , perilaku korupsi, ketidakadilan, dan kejahatan dapat

³ Ibid, 2.

⁴ Laurensius Arliman S dkk, *Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Universitas Andalas*, Ensiklopedia of Journal, vol. 4 No. 2 Edisi 1 Januari 2022, 144.

meningkat. Hal ini menyebabkan kehidupan masyarakat dalam lingkungan yang tidak aman dan tidak stabil. Selain itu, efek tersebut mencakup penurunan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Jika sistem pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai tersebut, kualitas generasi penerus akan menurun, dan kemampuan negara untuk bersaing di dunia saat ini akan terhambat. Setiap anggota masyarakat memiliki peran penting dalam menghadapi krisis ini. Untuk memperkuat kembali nilai-nilai karakter bangsa dan menghidupkan kembali makna perjuangan hidup, individu, keluarga, forum pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan ini. Hal ini dapat dicapai melalui karakter pendidikan, penguatan institusi, penegakan aturan, peningkatan status budaya, dan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak cara lain yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi krisis nilai-nilai karakter, terutama melalui pendidikan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dan pendidikan formal dan nonformal pada masyarakat. Salah satu cara yang paling strategis adalah melalui jalur pendidikan karakter di sekolah, yaitu memasukkan karakter pendidikan ke dalam kurikulum sekolah untuk memastikan bahwa siswa belajar tentang nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, serta toleransi.

Pendidikan karakter dalam keluarga yaitu dengan mengedukasi orang tua tentang pentingnya nilai-nilai karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat

dilakukan melalui pemberian contoh, pemberian pengarahan, pembiasaan, dan penguatan.⁵

Pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat yaitu dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, kegiatan agama, dan kegiatan lainnya yang dapat memberikan pengalaman positif dan dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain.⁶

Diperlukan upaya yang cukup alternatif dan strategi agar nilai-nilai karakter dapat dihargai, dan nilai-nilai positif dapat kembali menjadi dasar masyarakat. Sudah jelas bahwa bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila harus mencerminkan nilai-nilai lima sila yang terdiri dari Pancasila: Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, rakyat yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial untuk semua orang Indonesia. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi karakter pendidikan ketika diterapkan di institusi pendidikan. Faktor-faktor di luar sekolah termasuk kebijakan dan regulasi pemerintah yang mendukung karakter pendidikan, kepemimpinan dan profesionalisme guru dan tenaga pendidik, kurikulum, budaya, sarana dan prasarana, visi dan misi sekolah, dan peserta didik.

Pada tahun 2010, pemerintah mengeluarkan kebijakan nasional tentang pembangunan karakter bangsa yang harus segera diterapkan dalam kurikulum sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dipilih untuk

⁵ Wirda Ningsih dkk, *Buku Pendidikan Karakter*, Penerbit Wiyata Bestari Samasta, Cetakan 2, Juli 2023, 12.

⁶ Ibid, 13.

mengembangkan karakter. Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa dan tempat yang tepat untuk membangun moralitas dan karakter.

Pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar; nilai-nilai karakter juga dapat digunakan dalam program pengembangan diri. Berbagai pendekatan ini dapat membantu pendidikan karakter berhasil di sekolah. Guru dan karyawan harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler dan membuat kebiasaan dan rutinitas sehari-hari yang mendukung pendidikan karakter. Ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat dan mulia.

MI Ma'arif Depokrejo, yang terletak di Kecamatan Kebumen, adalah lembaga pendidikan formal yang fokus pada pengembangan karakter pendidikan. Lembaga ini menggunakan berbagai kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik, bukan hanya pengetahuan umum dan kepercayaan.

Sekolah MI Ma'arif Depokrejo menawarkan berbagai kegiatan kepada siswanya untuk membangun karakter mereka. Selain belajar di kelas, peserta didik mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler dan rutin. Salah satunya adalah shalat dhuha secara rutin. Ini dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter dan spiritual keagamaan yang baik yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat dhuha sebagai metode pendidikan karakter di MI Ma'arif Depokrejo dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. Shalat dhuha juga dapat menguatkan karakter siswa, sehingga banyak siswa yang baik dan

beriman. Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari ini memiliki efek positif pada lingkungan madrasah.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tambahan tentang karakter pendidikan yang diterapkan dalam kebiasaan shalat dhuha di MI Ma'arif Depokrejo. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif Depokrejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi topik penelitian untuk fokus pada pelaksanaan karakter pendidikan melalui pembiasaan shalat dhuha di kelas IV, V, dan VI di MI Ma'arif Depokrejo.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha pada peserta didik kelas VI, V dan VI di MI Ma'arif Depokrejo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha pada peserta didik kelas VI, V dan VI di MI Ma'arif Depokrejo?

D. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah, penulis akan memberikan arahan dan tujuan penelitian ini serta menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul

skripsi ini sehingga tidak ada perbedaan dalam penafsiran. Tujuan dari penegasan istilah ini adalah untuk membantu pembaca memahami tujuan penelitian.

1. Implementasi

Implementasi, yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya.⁷ Implementasi dapat bervariasi tergantung pada konteks serta disiplin ilmu yang menggunakannya. Implementasi juga mengacu pada proses pelaksanaan suatu rencana, kebijakan, atau metode untuk mencapai tujuan tertentu.

Implementasi adalah komponen penting dari proses kebijakan, dan merupakan upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara dan metode tertentu dan dalam waktu tertentu. Pada proses kebijakan, implementasi berfungsi sebagai termin di mana keputusan serta planning yang telah disusun mulai diterapkan serta diuji dalam praktik nyata. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada perencanaan yang matang, koordinasi yang efektif, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan syarat serta tantangan yang mungkin muncul selama proses berlangsung.

⁷ Febia Ghina Tsuraya, dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak* Jakarta, Volume 1 Nomor 4, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya, Desember 2022, Hal 179-188

2. Karakter

Marzuki berpendapat bahwa karakter identik menggunakan akhlak, sehingga karakter adalah nilai-nilai sikap manusia yang universal yang mencakup semua aktivitas manusia. Nilai-nilai ini muncul dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan sesuai dengan adat agama, hukum, hukuman alam, budaya, dan adat istiadat.

Karakter menunjukkan bahwa perilaku baik serta moral ialah inti dari karakter seseorang. Dengan demikian, pengembangan karakter melibatkan pembentukan serta penguatan nilai-nilai moral dan etika yang bisa membimbing seseorang dalam bertindak serta berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan.

Karakter adalah formasi nilai-nilai dan kualitas yang memilih bagaimana seseorang berfikir, merasa, bersikap, serta bertindak. Karakter dapat mencerminkan integritas serta kepribadian seseorang yang dibentuk oleh pengaruh lingkungan, pendidikan, budaya, serta pengalaman hidup. Karakter bisa meliputi aneka macam aspek seperti: etika dan moral, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, ikut merasakan, kerja sama, dan ketahanan. Pengembangan karakter merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi diri serta kesediaan untuk belajar serta bertumbuh.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang kali untuk mengubah perilaku. Pembiasaan merupakan suatu metode pembiasaan

siswa berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁸

Pembiasaan dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk membantu siswa berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Prinsip dan tujuan utama pembiasaan adalah melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus untuk mencapai karakter dan akhlak yang diinginkan.

4. Shalat Dhuha

Salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan adalah shalat Dhuha. Waktu shalat dhuha adalah dari waktu matahari naik setinggi tombak sekitar pukul 07.00 WIB hingga awal waktu dhuhur. Shalat dhuha dapat terdiri dari empat hingga dua belas rakaat, dengan minimal dua rakaat. Dengan memberikan latihan keagamaan dan kedisiplinan serta menanamkan pendidikan karakter sebagai kebiasaan, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi siswa yang berkarakter.⁹ Shalat Dhuha dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya, menjadi ketagihan, dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki karakter religius dan disiplin untuk melakukan shalat dhuha di sekolah.

⁸ Wahyudi Hidayah *Pengaruh Pebiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi SMKN 1 Abung Selatan*, Volume 2 nomor 3, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, April 2024, hal. 216-219.

⁹ Yona Nofita Sari dkk, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Mts S Madinatul Munawwarah*, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MtsS Madinatul Munawwarah Bukittinggi", Volume 4 Nomor 01, Journal of Education, Januari 2024, hal. 1-6.

5. MI Ma'arif Depokrejo

MI Ma'arif Depokrejo adalah sebuah lembaga pendidikan di jenjang sekolah dasar yang berlokasi di Jl. Raya Depokrejo RT:02 RW:01 Pesawahan, Depokrejo, Kabupaten Kebumen. MI Ma'arif Depokrejo ini merupakan Madrasah yang memiliki kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang selalu dilaksanakan setiap hari dengan berjamaah di sekolah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha pada peserta didik kelas IV,V dan VI di MI Ma'arif Depokrejo Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin shalat dhuha pada peserta didik kelas IV, V dan VI di MI Ma'arif Depokrejo Kabupaten Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Dari penulisan peneliti ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi semua kalangan. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori di bidang penelitian. Dengan adanya temuan-temuan baru, penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang telah ada.

- b. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan, dengan mengidentifikasi area-area yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut, sehingga dapat memicu penelitian-penelitian baru di masa depan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha.
- b. Bagi guru dan pendidik, dapat digunakan oleh guru-guru di madrasah sebagai panduan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui aktivitas keagamaan seperti shalat dhuha.
- c. Bagi siswa, dapat mengembangkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketenangan batin melalui pembiasaan shalat dhuha.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan teori bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, sehingga memudahkan mereka dalam merumuskan masalah penelitian dan hipotesis.